



Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik di Desa Sea

Hadirman^{1*}, Musafar¹, Indra Rahayu Setiawati²

¹Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

²Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 08, 2023

Revised April 10, 2023

Accepted April 12, 2023

Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

Kampung Toleran; Kehidupan Sosial-Budaya; Masyarakat Multietnik

Keywords:

Tolerant Village; Social-Culture Life; Multiethnic Community



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat yang beragam terjadi interaksi sosial dalam dimensi kehidupan sosial dan budaya. Interaksi masyarakat tersebut, memberikan gambaran kehidupan mereka dalam satu kampung yang hidup harmonis dan saling membantu satu dengan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna dalam kehidupan sosial-budaya pada masyarakat multietnik di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan secara deskriptif-analitis melalui tahapan coding, editing, klasifikasi, dan komparasi terhadap realitas kehidupan sosial-budaya masyarakat di Desa Sea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kehidupan sosial-budaya pada masyarakat multietnik di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa terdiri atas: makna penguatan toleransi beragama, makna keterbukaan, makna persatuan, dan makna silaturahmi. Penelitian ini memberikan implikasi pada penguatan toleransi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat yang multietnik.

ABSTRACT

The life of diverse communities occurs in social interaction in social and cultural life dimensions. The interaction of the community provides a picture of their lives in a village, they live harmoniously and help each other. This study aims to interpret the meaning of socio-cultural life in multiethnic communities in Sea Village, Pineleng District, Minahasa Regency. This research uses descriptive-qualitative and interpretive methods. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and document studies. The data were analyzed in a descriptive-analytical manner through the stages of coding, editing, classification, and comparison to the reality of the socio-cultural life of the people in Sea Village. The results showed that the meaning of socio-cultural life in multiethnic communities in Sea Village, Pineleng District, Minahasa Regency, consisted of strengthening religious tolerance, openness, unity, and the meaning of friendship. This research has implications for strengthening tolerance in the socio-cultural life of ethnic communities.

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama di Provinsi Sulawesi Utara dapat diwujudkan dengan melibatkan semua pihak. Inti dari pelaksanaan moderasi beragama adalah saling memahami baik yang satu agama maupun yang berbeda agama. Moderasi beragama telah terimplementasikan, hanya diperlukan kampanye penguatan-penguatannya. Dalam konteks moderasi beragama, bukan berarti agama itu harus kita rubah tetapi bagaimana praktik dalam beragama itu yang perlu saling memahami dan menghargai. Sebenarnya moderasi beragama itu lahir bukan karena harus merubah sesuatu agama tetapi bagaimana pengamalan agama itu harus kita moderat saling menghargai artinya kita harus berjalan di tengah-tengah. Oleh karena itu, orang dapat saja ekstrim terhadap agamanya, tetapi terhadap ajaran orang lain kita tidak bisa menyalahkan.

Kajian mengenai toleransi umat beragama untuk menghindari ketegangan antaragama diperlukan interaksi sosial yang berkesinambungan. Kesadaran toleransi tampak pada sikap saling menghargai dan menghormati (Tohri et al., 2021). Potret masyarakat yang multietnik di Sulawesi Utara tampak pada kajian Wahab menggambarkan bahwa pola interaksi di Kampung Jawa Tondano merepresentasikan pola interaksi

*Corresponding author

E-mail addresses: hadirman@iain-manado.ac.id

sosial masyarakat Minahasa dan Tomohon. Bahkan di Minahasa juga terdapat etnis Yahudi. Umat Yahudi juga memiliki tempat ibadah sendiri, yaitu Sinagog (Wahab, 2015). Hal ini menggambarkan situasi moderat pada masyarakat multietnik di Sulawesi Utara.

Organisasi sosial kemasyarakatan berperan penting dalam mensosialisasikan praktik moderasi beragama di Sulawesi Utara. Selain itu, masyarakat menjadi ujung tombak dalam memfasilitasi terbentuknya simpul-simpul moderasi beragama di Sulawesi Utara. Masyarakat senantiasa mengkampanyekan bahwa bagaimana kita itu harus hidup berdampingan dalam keberagaman artinya kita tidak harus mencari sebuah titik temu yang kemudian harus membeda-bedakan dan selalu menyalahkan tetapi kita harus betul-betul harus saling memahami. Maulana mengungkapkan bahwa hidup bersama dalam konteks masyarakat multietnik, perlu dibangun kehidupan kolektif dan saling menciptakan kehidupan yang harmonis (Tohri et al., 2021).

Bentuk moderasi beragama pada masyarakat multietnik adalah tampak pada sikap saling memahami, tanpa membeda-bedakan latar belakang, suku, budaya, bahasa, dan agama. Kajian tentang masyarakat multietnik dalam konteks keberagaman diungkapkan Suryaninggi (2019) bahwa dalam mengelola keberagaman memerlukan cara-cara kreatif untuk menumbuhkan kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Masyarakat multietnik bila tidak dikelola dengan baik, akan mendatangkan konflik (Rinny Liando, n.d.). Setiap anggota masyarakat yang beragama itu, berusaha untuk selalu menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam kehidupan. Situasi kehidupan masyarakat akan menginterasikan dirinya dalam kebersamaan sosial. Kalau sudah muncul rasa saling memahami, maka toleransi antarumat beragama akan terwujud. Toleransi terwujud jika masing-masing pihak saling memahami, dan membiarkan orang lain untuk mengeskresikan pikiran dan ajaran agama yang diyakininya. Konsep moderasi beragama itu adalah konsep *wasathiyah* yaitu berada di tengah-tengah tidak berat ke sebelah dan dia tidak berat ke kanan. Itulah yang dikembangkan di perguruan tinggi. Kenapa di perguruan tinggi lahir rumah-rumah moderasi beragama, karena ada lembaga survei yang melakukan penelitian pada tahun 2019 menemukan bahwa kecenderungan mahasiswa itu masuk pada intoleransi, sehingga tugas dari rumah moderasi ini adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa sebenarnya kita beragama ini bukan kita saling bermusuhan tetapi orang beragama itu mencari titik tenang, kita tidak harus kacau sehingga orang kalau tidak tenang kembali kepada agama. Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan oleh masyarakat multietnik yang ada di Sulawesi Utara, khususnya di Desa Sea. Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. Kenyataan tidak bisa dipungkiri bahwa akan selalu ada gerakan ormas Islam yang berbeda dengan ormas Islam lain yang moderat. Kenyataan tersebut harus dilakukan pendekatan-pendekatan kepada mereka, agar tidak melakukan kegiatan yang mencitrakan Islam yang keras, antikeragaman dan kebhinekaan, dan sebagainya. Dalam konteks, ini Islam harus digambarkan sebagai agama yang toleran. Tidak memaksa penganut agama lain untuk mengikuti agama Islam, serta memberi kenyamanan kepada agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Moderasi berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang berarti sikap yang tidak berlebihan atau sikap sedang. Orang moderat berarti ia memiliki perilaku/sikap wajar, sikap biasa dan atau tidak ekstrim. Moderasi dalam bahasa Arab, secara maknawi dikenal dengan *wasathiyah* (semangat moderasi) (Rajafi, 2016), model berpikir dan berinteraksi seimbang di antara dua kondisi (jalan tengah) (Yunus & Salim, 2018). Moderasi adalah paham dalam kehidupan beragama yang mengambil paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri (jalan tengah) (Misrawi, 2010). Moderasi adalah setiap pola pikir, pola tindak, dan pola laku yang memiliki spirit dan karakteristik *keadilan*, *keseimbangan*, dan *toleransi*. Implementasi moderasi beragama merupakan suatu proses berupa kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih dan membimbing, dan meningkatkan pengetahuan agama dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat (Rusmayani, 2018).

Sementara itu, prinsip-prinsip moderasi beragama teridentifikasi dalam perilaku kehidupan beragama yang selalu mengedepankan keadilan, keseimbangan, toleransi, bahkan tutur kata berbahasayang santun, luwes, moderat. Dengan prinsip hidup beragama yang lentur dan fleksibel tersebut, mengantarkan agama yang diiman seseorang dapat diterima oleh mayoritas umat di luar Islam (RI, 2012). Lebih lanjut diungkapkan Yusuf al-Qardawi, yang mengusulkan agar umat Islam mengambil jalan tengah (moderasi). Dengan pandangan seperti itu, memberikan suatu perilaku beragama kepada umat Islam untuk dengan mudah menjalankan agamanya. Beberapa hal yang harus dikedepankan dalam menciptakan moderasi beragama, yakni (a) menciptakan keadilan (*adalah*), (b) keseimbangan (*tawazun*), dan (c) toleransi (*tasamuh*) (RI, 2012). Moderasi beragama (Islam) yang harus melekat pada seorang Muslim adalah keterbukaannya dalam berinteraksi, berelasi, berdialog, pada elemen masyarakat lain di sekitarnya yang berbeda (agama, etnik, budaya, bahasa, dan sebagainya) serta tidak tertutup atau pun menutup diri dengan pergaulan di dalam masyarakat. Terkait dengan moderasi beragama (Islam) beranekaragam wujud dan bentuknya. Namun demikian, secara garis besar moderasi Islam adalah (a) moderasi dalam akidah, (b) moderasi dalam syariah, (c) moderasi dalam akhlak, (d) moderasi dalam bidang politik (RI, 2012).

Konsep moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai pedoman kehidupan sosial-budaya seorang Muslim di tengah-tengah komunitas non-Muslim (mayoritas) untuk moderat dalam mengamalkan nilai dalam ajaran-ajaran agama, memiliki kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kesadaran moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosio-kultural religius menjadi perspektif bersama untuk menegaskan bahwa moderasi dalam akidah, syariah, akhlak, dan politik (bijak dan santun) adalah fondasi keberlangsungan hidup bermasyarakat multietnik. Tulisan ini mendiskusikan makna kehidupan sosial-budaya masyarakat muslim di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa dalam kerangka praktik kehidupan yang damai, harmonis, dan toleran. Praktik dalam pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan membangun keharmonisan hidup, baik sesama muslim maupun dengan agama lain akan diungkapkan dalam sudut pandangan masyarakat di Desa Sea. Kajian ini diharapkan memberikan perspektif baru, bahwa di tengah komunitas Muslim yang minoritas dapat memberi warna tersendiri dalam menciptakan terjalannya kehidupan yang moderat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif yakni dengan menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa paradigma kualitatif adalah tahapan riset dengan basis data deskriptif berupa narasi dan ungkapan dari informan dan semua aktivitas terhadap objek yang diamati. Pendekatan kualitatif dalam konteks ini lebih dititikberatkan pada pengamatan dan wawancara sesuai dengan tradisi dalam kajian ilmu sosial-humaniora (Burhan et al., 2022). Melalui pendekatan ini dapat eksplorasi bentuk praktik dan makna moderasi beragama pada komunitas Muslim di Desa Sea. Penelitian ini akan dilakukan komunitas Islam di Desa Sea, Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Informan penelitian ini akan ditentukan secara *purposive sampling*, dan dilakukan dengan teknik pengumpulan informasi berantai dari informan satu ke informan lain yang memiliki pengetahuan terhadap permasalahan penelitian. Informan terbagi atas: informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci, yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat, dan mampu mengarahkan peneliti untuk menemukan informan lain yang ahli dalam pokok-pokok masalah yang ingin diketahui oleh peneliti. Sedangkan informan pendukung, diperlukan untuk memperkaya khazanah data yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) pengamatan, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi dokumen. Pengamatan terlibat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang bentuk-bentuk aktualisasi moderasi beragama pada komunitas Muslim di Desa Sea. Aktivitas peneliti dalam melaksanakan pengamatan menggunakan daya dukung alat merekam dan mengambil gambar. Wawancara mendalam dilakukan pada informan kunci dan informan pendukung dengan menggunakan pedoman wawancara, alat perekam berupa *hand cam/handphone* multifungsi. Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh agama (imam masjid Nurul Taqwa Sea dan Baitul Ilmu Sea), Badan Takmirul Masjid (BTM), Pemuda Masjid, Ketua Majelis Taklim yang ada di Desa Sea, ustad/guru-guru agama Islam, dan tokoh agama/ulama setempat. Studi dokumen dilakukan untuk menajaki sejumlah dokumen berupa Surat Keputusan (SK), dokumen lembaga, foto/gambar, dan sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Ketiga teknik pengumpulan data di atas, dilakukan pula cek dan ricek (*trianggulasi*) baik sumber maupun metodenya. Trianggulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara. Trianggulasi metode dilakukan dengan mengecek kembali tingkat kepercayaan penemuan hasil penelitian dan teknik pengumpulan data (Burhan et al., 2022).

Data yang dihasilkan/dikumpulkan di lapangan kemudian diolah secara deskriptif-analitik, melalui tahapan: coding, editing, klasifikasi, komparasi, kemudian interpretasi untuk memperoleh makna dan pengertian baru. Penafsiran secara alimiah, dilakukan dalam analisis data. Bahkan, pemaknaan secara mendalam berdasarkan *emic* (pemaknaan atau penafsiran sesuai realitas yang ada). Hasil interpretasi ini selanjutnya dipergunakan dalam pemberian laporan penelitian. Paparan penyajian data diorganisir melalui ringkasan terstruktur, berupa narasi atau teks (Burhan et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menimbang Kehidupan Moderat dalam Masyarakat Multietnik

Dinamika kehidupan beragama tentunya tidak selalu aman dan damai. Jalinan kerja sama antarumat beragama dalam suatu negara selalu dihadirkan berbagai perbedaan yang dapat menyebabkan timbulnya konflik antarumat beragama. Meskipun suatu masyarakat terkenal dengan toleransi agama yang cukup tinggi, namun dengan adanya berbagai isu SARA, baik dari bentuk perilaku maupun isu melalui dunia maya dapat mengancam kehidupan beragama. Ketegangan tersebut akan menimbulkan konflik bila tidak cepat diminimalisir pemerintah (Rajafi, 2016).

Setiap kehidupan sosio-kultural masyarakat biasanya mengalami dinamika. Bahkan, dinamika kehidupan beragama terjadi merupakan sebuah fenomena yang wajar, karena setiap agama dan pengikutnya memiliki kepentingan dan tujuan untuk membekali anggota miliki semangat menciptakan toleransi (Salim, 2017). Varian-varian dari cara-cara hidup dan kehidupan beragama dapat diterima dengan baik dalam masyarakat yang multikultural, dan dapat dibudayakan melalui paham keagamaan seseorang. Dinamika kehidupan beragama berkaitan dengan dimensi religiusitas seorang Muslim. Komponen agama (religi), terdiri atas: 1) emosi keagamaan dan sistem keyakinan, 2) komponen sistem ritus dan peralatan ritusnya, dan 3) komponen umat agama, yakni meliputi kekerabatan, komunitas, organisasi dan kelompok gerakan religi. Ketiga aspek tersebut merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Koentjaraningrat, 1980).

Suasana keagamaan dapat direkam pada kesyahduan agama (Kuntowijoyo, 1987), kondisi sosio-religius bangsa Indonesia dapat dikategorikan sebagai bangsa yang santun, ramah, suka perdamaian, memiliki jatidiri, bermoral dan beragama. Keberagaman bahasa Indonesia secara etnis, bahasa, dan budaya dan agama adalah potensi sekaligus jati diri bangsa (Rosidi, 2010). Kehidupan keagamaan di masing-masing komunitas agama akan berjalan, serta tidak terjadi perselisihan dan gesekan bila tercipta saling pengertian dan mengormati di antara pemeluk agama, serta interaksi sosial yang baik. Dinamika kehidupan keagamaan ada faktor yang menjawai yang menyebabkan rukun bagi penganut agama, yakni kesamaan idealisme dan cita-cita masyarakat untuk menjadi daerah yang aman, damai, jauh dari perpecahan dan konflik (Rosidi, 2010). Dinamika kehidupan beragama pada masyarakat multietnik di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa dipahami sebagai dinamika sosio-kultural-religius juga menjadi bagian yang saling berhubungan dengan tatanan sosial kemasyarakatan (mayoritas-minoritas). Unsur-unsur kemasyarakatan yang biasanya mengalami perubahan adalah pengetahuan sosial, budaya, dan keagamaan seseorang, serta nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan tanggungjawab sosial diemban di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang multietnik.

Memaknai Praktik Kehidupan Moderat di “Kampung Sea”

Makna praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat multietnik di Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, yakni (1) penguatan moderasi beragama, (2) keterbukaan, (3) persatuan, dan (4) silaturahmi. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

1) Makna Penguatan Toleransi Beragama

Toleransi merupakan konsep yang menggambarkan sikap saling hormat-menghormati dan bekerjasama antarkelompok masyarakat multietnik (Tohri et al., 2021). Makna toleransi dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap saling memberikan ruang dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan saling menghormati antara penganut agama pada masyarakat multietnik di Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. Hal ini tampak pada ungkapan informan berikut.

“Soal moderasi di Sulawesi Utara kita bisa melihat tolak ukurnya misalnya orang Minahasa asli yang mana mereka yang lahir, beranak pinak dan tinggal di Minahasa, ada juga orang Minahasa yang sudah punya keluarga ada di luar Minahasa seperti ada di Manado, dan ada di mana-mana, mereka ini kadang punya cara pandang terhadap keberagaman dan moderasi beragama (*wawancara dengan MU, tanggal 6 Juli 2021 di ruang kerjanya*)”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama yang dimiliki masyarakat di Sulawesi Utara sudah ada sejak zaman dahulu. Misalnya, masyarakat yang asli Minahasa yang sudah hidup dan menetap di tanah leluhurnya dalam perkembangannya mengalami perluasan hubungan kekeluargaan. Ada etnis Minahasa yang sudah kawin dan berkeluarga dengan suku dan agama lain, kemudian menetap di Manado. Bila hal ini terjadi, maka dapat ditemukan secara kekeluargaan mereka masih membangun hubungan baik dan menjadi kekeluargaan tanpa melihat perbedaan agama, etnik, dan sebagainya. Mereka hidup rukun dan damai dengan keluarga mereka yang sudah kawin dengan suku/agama lain yang berbeda. Etnik Minahasa dengan pendatang yang menunjukkan sikap keterbukaan serta kepedulian orang Minahasa (Jafar N, 2021).

“Toleransi dan terbuka pada suku lain. Berbeda antara moderasi beragama antara orang Minahasa asli yang beranak pinak dan berinteraksi antara orang Minahasa dan orang Minahasa yang sudah berada di luar Minahasa seperti ada di Manado dan di daerah lain di mana orang Minahasa tinggal. Mereka lebih terbuka walaupun mereka tinggal di Minahasa tapi mereka terbuka buktinya Minahasa mau menerima datangnya umat muslim dari Jawa, Sumatera, Muna-Buton, sehingga terbentuknya kampung Jawa Tondano itu tanda bukti besar Sejarah bahwa orang Minahasa terbuka (*wawancara dengan MU, tanggal 6 Juli 2021 di ruang kerjanya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Sulawesi Utara sudah lama terbentuk, jadi bukan hal baru bagi etnis Minahasa di Sulawesi

Utara. Etnik Minahasa sangat dinamis dan fleksibel berinteraksi baik di Sulawesi Utara maupun di luar Sulawesi Utara. Demikian pula, etnis Minahasa sangat terbuka dengan suku-suku lain yang merantau di Sulawesi Utara, misalnya komunitas Jawa di Tondano, yang kemudian menajdi cikal bakal terbentuknya kampung Jawa Tondano (Jaton). Komunitas Muna-Buton yang ada di Kota Bitung juga pada awalnya mereka menjadi pekerja ladang dan nelayan. Tetapi karena merasa nyaman dan mudah mendapatkan rejeki, akhirnya mereka membentuk simpul-simpul hunian di beberapa kecamatan di Kota Bitung, misalnya di Dodi, Wangurer, Girian Bawah, dan sebagainya.

“Kalau mereka dari dulu tidak terbuka atau tertutup masyarakatnya dengan hadirnya non-Minahasa pasti mereka dari dulu tete-neneknya sudah melarang orang-non Minahasa, tetapi orang Minahasa orangnya terbuka maka mereka mau menerima. Itu adalah bukti nyata mereka adalah orang yang moderat dalam beragama. Karena orang yang datang adalah tokoh agama orang yang berjubah berarti identik dengan simbol-simbol agama (*wawancara dengan MU, tanggal 6 Juli 2021 di ruang kerjanya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa sangat terbuka dengan suku-suku lain yang mencari penghidupan di tempat mereka. Sejak dari generasi terdahulu masyarakat Minahasa sudah terbuka dengan suku-suku lain yang bermigrasi di Minahasa. Hal ini menunjukkan praktik moderasi beragama sudah terbentuk sejak lampau. Orang Minahasa dengan tangan terbuka menerima para pendatang, baik muslim maupun nonmuslim. Meskipun yang datang muslim yang menampakkan simbol agama, misalnya memakai jubah, masyarakat Minahasa tidak mempermasalahkan. Yang terpenting adalah pendatang memahami dan menghormati, bagi mereka tidak ada masalah dengan simbol-simbol keagamaan yang menjadi keyakinan para pendatang. Masyarakat yang toleran dalam konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat multietnik dapat ditunjukkan dengan saling menghormati keyakinan, memberikan kebebasan, saling membantu, hidup rukun dan damai, serta tidak saling bermusuhan satu dengan lainnya (Tohri et al., 2021).

“Orang Minahasa itu moderat, mau dari Minahasa mana kalau dia orang asli Minahasa mereka adalah orang yang moderat dalam beragama, interkasi sosial keagamaannya lebih terbuka dalam kehidupan bermasyarakat. Ada penelitian saya tentang moderatisme versus radikalisme sebuah tinjauan peran media sosial di minoritas muslim, garis besarnya dalam penelitian saya adalah orang minahasa itu terbuka, berbaur, hidup berdampingan yang berbeda dari mereka hidup secara damai enggan orang-orang yang berasal dari luar Minahasa itu kalau dilihat dalam konteks sejarah masa lalu. Dalam konteks kekinian hadirnya universitas Agama Islam Negeri Manado, orang-orang dari luar datang mereka terima (*wawancara dengan MU, tanggal 6 Juli 2021 di ruang kerjanya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa orang Minahasa termasuk etnis yang moderat di Sulawesi Utara. Etnis ini sejak dahulu sudah memiliki pemahaman sosial keagamaan yang terbuka pada etnis pendatang yang memasuki daerahnya. Hidup toleran, berbaur, berdampingan dengan etnis dan agama yang berbeda bagi mereka sudah merupakan hal yang biasa. Hal ini menggambarkan bahwa mereka memiliki ikatan budaya yang kuat berdasarkan asal etnis dan daerah yang memperkuat solidaritas mereka (Ali et al., 2020). Bahkan, bila dilihat dari konteks masa lalu mereka sudah hidup berdampingan dengan agama lain, misalnya di daerah Jawa Tondano pada masa lalu terjadi perkawinan lintas agama dengan agama dan suku-suku lain yang ada di Kabupaten Minahasa.

2) Makna Keterbukaan

Keterbukaan terhadap kelompok sendiri maupun dari kelompok yang berbeda sangat diperlukan untuk menciptakan moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat yang multietnik. Makna keterbukaan berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang tidak tertutup, saling berinteraksi, dan berdialog kepada orang yang seagama maupun yang berbeda agama. Keterbukaan ini menjadi pintu masuk untuk menciptakan moderasi beragama. Hal ini seperti tampak pada ungkapan informan berikut.

“Harus terbuka dengan keilmuan dan perkembangan zaman juga terbuka dengan semua orang, siapa pun yang memberikan pengetahuan amal-amal ibadah, apakah mengadakan hadrah, dzikir, doa bersama kemudian hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena itu adalah bagian dari upaya untuk menarik hati jamaah. sehingga kemudian jamaah bisa mengenal Islam dengan lebih luas sehingga akan tumbuh sifat-sifat yang moderat dalam diri setiap jamaah (*wawancara SP, pada 18 Juni 2021*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa untuk menciptakan kehidupan yang harmonis diperlukan keterbukaan dalam hal cara berpikir dan berinteraksi dengan orang. Harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercipta jika mengedepankan sikap arif (Umaternate et al., 2022). Dalam konteks, ini sebagai muslim siapa pun yang memberikan pengetahuan keislaman misalnya dzikir dan doa

bersama harus didukung. Sepanjang itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dengan baik dapat dilakukan dengan beragama bentuk, misalnya tradisi hadra dari Jawa-Tondano yang dipraktikkan jamaah masjid di Desa Sea. Dengan banyak interaksi sosial dan transfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam moderat maka umat muslim di Desa Sea, Kecamatan Pineleng akan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa. Hamonisasi sosial sangat diperlukan untuk menciptakan kedamaian.

“Mengenai kehidupan moderasi seperti di perumahan ini dimana umat Islam itu menyatu dalam keumatan yang disebut dengan Jamaah Masjid. Namun di satu sisi kehidupan di perumahan beda dengan kehidupan yang ada di kampung karena pola pemikiran, pola kehidupan agak berbeda sehingga membentuk pola kehidupan sosial yang berbeda pula, maka pola-pola perilaku yang moderat perlu di kedepankan dengan memahami Islam lebih luas agar praktik-praktik dalam beragama bisa saling memahami dan menerima karena dalam ajaran Islam itu sendiri, juga terdapat banyak perbedaan pendapat dalam mempraktekan ajaran-ajaran Islam (*wawancara dengan RP, tanggal 27 Juni 2021 di rumahnya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama pada masyarakat multietnik di Kecamatan Pineleng selama ini sudah berjalan dengan baik. Umumnya masyarakat sudah memiliki keterbukaan dalam berinteraksi, mudah bergaul kepada semua orang berbeda agama, kemudian mampu membandingkan pemikiran dan pandangan orang lain dengan beragam pandangan yang berbeda. Dalam interaksi sosial, pola-pola perilaku moderat perlu dikedepankan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemahaman Islam lebih luas perlu dikedepankan dalam kehidupan bermasyarakat, agar tercipta perilaku saling memahami antara satu dengan lainnya. Saling memahami seperti ini dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumitro et al., (2022) bahwa nilai solidaritas sosial yang tercermin pada sikap saling percaya, saling menghormati dan perasaan bersatu diantara anggota masyarakat.

“Sikap moderat atau tidak moderat itu tercipta dari sedikit banyaknya wawasan yang di miliki seseorang, ini yang terjadi ketika orang yang punya wawasan yang luas, bergaul dengan semua orang kemudian dia mampu membandingkan pemikiran orang lain dan dirinya, itu akan lebih cepat menciptakan sifat moderat dalam diri seseorang. Agar sifat moderat itu muncul maka orang-orang yang memang lahir dan besar di sini yang sudah memahami adat-istiadat yang mengikat rasa kebersamaan dalam bermasyarakat, harus memberikan juga pemahaman kepada saudara muslim kita yang belum lama berdomisi di perumahan yang ada di Sea ini agar tidak ada anggapan dalam setiap diri kita perasaan ego terhadap suku dan adat lebih baik dari orang lain apalagi dalam hal persoalan praktik beragama kita (*wawancara dengan RP, tanggal 27 Juni 2021 di rumahnya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa perilaku moderat akan tercipta dalam kehidupan seseorang manakala memiliki wawasan yang cukup tentang moderasi beragama. Selain itu, pemahaman moderasi beragama juga ditentukan dengan kemampuan berinteraksi dan bergaul dengan orang yang berbeda pemikiran, agama, dan etnik. Jika hal ini terjadi, maka akan memudahkan terciptanya pandangan yang moderat pada seseorang. Moderasi beragama akan terjadi bila ada keterbukaan dan dialog serta tidak ada perasaan ego terhadap adat, suku, dan agama yang dianut.

3) Makna Persatuan

Makna persatuan berarti suatu situasi kehidupan sosial budaya yang dinamis dan mempersatukan baik pikiran, gagasan, maupun perilaku. Hal ini seperti tampak pada ungkapan berikut.

“Saya juga sering memuat pemberitaan di media cetak maupun media online kegiatan-kegiatan di masjid baik kegiatan pembangunan masjid maupun kegiatan keagamaan bahkan nomor register masjid ikut saya muat dalam pemberitaan tujuannya agar masjid ini dikenal masyarakat luas dan pemerintah juga bisa mengetahui keberadaan masjid dan keadaan umat islam jamaah masjid baitul Ilmi dalam merawat ukhuwa Islamiyah (*wawancara dengan LM, pada tanggal 19 Juni 2021*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan masyarakat multietnik di Desa Sea dilakukan sosialisasi kepada warga muslim di Desa Sea dan di luar Desa Sea, yakni melalui pemberitaan di media cetak dan media online. Beberapa kegiatan yang diberitakan di media antara lain kegiatan keagamaan, nomor register masjid, dan sebagainya. Pemberitaan ini dilakukan sebagai bentuk sosialisasi agar masjid dikenal luas oleh masyarakat multietnik di Desa Sea.

“Kita sesama muslim apalagi kita yang tinggal di perumahan ini dimana muslimnya rata-rata dari daerah yang berbeda-beda otomatis karakter seseorang bahkan pengetahuan tentang bagaimana beragama yang baik juga berbeda-beda walaupun masih dalam satu Tauhid yang sama, untuk itu sikap toleran untuk menghargai sesama

harus kita kedepankan agar kita senantiasa dalam suasana kebersamaan silaturahmi yang baik (*wawancara dengan LM, pada tanggal 19 Juni 2021*)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa mewujudkan kehidupan yang harmonis di antara masyarakat multietnik di Desa Sea diperlukan kedewasaan dalam memahami perbedaan yang ada. Masyarakat multietnik yang ada di Desa Sea berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan budaya yang berbeda-beda pula. Tentu perbedaan ini bila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan ketidakompakan warga muslim. Akan tetapi, selama ini interaksi masyarakat multietnik berjalan dengan baik dalam bingkai toleran dan saling menghargai antara satu dengan lainnya. Selain itu, suasana kebersamaan dan silaturahmi senantiasa dikedepankan untuk mempersatukan masyarakat multietnik.

"Hubungan dengan saudara kita dari kristen mereka mendukung bahkan awal-awal kita membangun masjid kalau ada kerja bakti membangun masjid mereka datang membantu. Bahkan kami membentuk kerukunan lintas agama sehingga dengan demikian kalau ada gesekan-gesekan yang kurang baik dengan cepat terselesaikan lewat forum kerukunan itu (*wawancara dengan LM, pada tanggal 19 Juni 2021*)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial keagamaan masyarakat multietnik dengan Kristen di Desa Sea selama ini berjalan dengan baik. Hal ini tampak pada awal-awal mendirikan masjid sebagai komunitas Kristen di Desa Sea datang membantu. Bahkan, masyarakat di Desa Sea membantuk kerukunan lintas agama berupa rukun sosial duka. Tujuannya adalah untuk mempersatukan dan meredam kalau ada gesekan-gesekan yang mengancam persatuan dan kesatuan warga masyarakat Desa Sea. Melalui lembaga lintas agama itu, segala permasalahan dapat diselesaikan dan dikomunikasikan dengan baik.

"Saya juga mengikuti salah satu rukun keluarga. Di rukun itu dia tidak hanya terfokus pada satu agama atau satu keyakinan karena masih dalam satu iktan persaudaraan. Karena kalau kita mau lihat dari pada silsilah keluarga termasuk saudara, sepupu, cucu itu di rangkul semua kemudian dari rangkuman itu terbentuk satu perkumpulan yang tujuannya bagaimana tetap mengangkat marga yang ada contoh rukun keluarga Bualo, baik yang Kristen ataupun Islam itu berbaur dan disitulah kita menyatukan satu visi namun nuansanya tidak satu agama tetapi bernuansa nasional artinya bahasa-bahasa yang dilahirkan dari berbagai kitab suci itu sering kali diambil di jadikan satu pedoman untuk dalam hal pelaksanaan kegiatan (*wawancara dengan YN, pada tanggal 24 Juni 2021 di rumahnya*)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa di Desa Sea memiliki rukun sosial duka yang di dalamnya terhimpun beragama agama dan keyakinan. Meskipun anggotanya berbeda agama, tetapi masih dala ikatan persaudaraan sebangsa dan setanah air. Perkumpulan dalam satu rukun biasanya masih ada hubungan kekerabatan: saudara, sepupu, dan cucu semuanya dirangkul untuk membentuk rukun. Misanya, rukun keluarga Bualo baik Islam maupun Kristen berbaur dan di dalam rukun inilah menjadi tempat untuk menyatukan visi rukun yang dapat mengakomodir semua anggota yang berbeda agama dan keyakinan.

"Disini itu banyak sekali rukun keluarga, setiap marga pasti ada rukun keluarganya namun demikian setiap genap ulang tahun tiap rukun itu selalu di undang rukun-rukun yang lain untuk hadir memeriahkan ulang tahunnya, walaupun mereka berbeda pola kegiatan setiap rukun tetapi selalu ada kebersamaan ketika salah satu rukun melaksanakan ulang tahun, sehingga ukhuwa Islamiyah tetap terjaga walaupun berlainan rukun keluarga (*wawancara dengan HP, pada tanggal 1 Juli 2021 di rumahnya*)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat multietnik yang menetap di Desa Sea memiliki banyak rukun keluarga, setiap marga memiliki rukun. Akan tetapi terjadi hubungan baik antarukun. Bila ada hari ulang tahun setiap rukun maka saling mengundang untuk memeriahkannya. Meskipun berbeda-beda tujuan dan visi sebuah rukun, tetapi selalu ada kebersamaan sesama mereka. Dengan demikian, ukhuwah/persatuan antarukun terwujud, yang pada hakikatnya ikut menguatkan persatuan dan kesatuan masyarakat yang menetap di Desa Sea.

"Di desa ini kalau ada saudara muslim yang baru berdomisi di sini orang tidak memandang siapa dia, mereka sangat bersyukur ketika ada orang muslim yang hijrah untuk tinggal di desa ini, bahkan sampai ada paguyuban almuhajirin, itu adalah wadah aspirasi sekaligus sebagai wadah membangun ukhuwah islamiyah sesama umat muslim di desa sea ini. Orang-orang yang hijrah untuk tempat kenal mengenal di antara mereka dan sekaligus juga menunjukkan jati diri mereka suka akan persatuan dan kesatuan seperti rukun-rukun yang lain (*wawancara dengan HP, pada tanggal 1 Juli 2021 di rumahnya*)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat muslim di Desa Sea sangat terbuka dengan siapa saja tanpa melihat suku dan agamanya. Bila ada warga muslim yang pindah dan menetap di Desa Sea, disambut dengan tangan terbuka tanpa melihat etnik atau sukunya. Dengan keterbukaan tersebut,

banyak warga muslim yang migrasi di Desa Sea, hingga dalam perkembangannya jumlahnya banyak dan kemudian membantuk paguyuban Al-Muhajirin sebagai wadah untuk menampung aspirasi anggotanya dan memperkuat ukhuwah Islamiyah sesama muslim di Desa Sea. Masyarakat yang tergabung dalam paguyuban ini menjadi saling kenal mengenal dan menumbuhkan persatuan dan kesatuan dengan puyuban dan rukun-rukun yang lain di Desa Sea.

“Di samping itu juga untuk menguatkan simpul-simpul persatuan dalam kerukunan kita melakukan suatu kegiatan pertemuan untuk menyampaikan maksud, supaya mereka juga tau apa yang menjadi maksud kita di dalam pertemuan itu. Sehingga dengan demikian ide-ide setiap individu untuk menguatkan persatuan dapat tersalurkan dalam pertemuan tersebut (*wawancara dengan YN, pada tanggal 24 Juni 2021 di rumahnya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat multietnik di Desa Sea dapat menguatkan simpul-simpul persatuan dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pertemuan dengan mereka yang berbeda kelompok dan agama. Dengan adanya pertemuan dapat menjadi sarana untuk menampung ide-ide/gagasan setiap anggota yang muaranya dapat mengokohkan persatuan dan kesatuan anggota dalam pertemuan tersebut.

“Menurut saya ada dua hal untuk yang mesti menjadi acuan kita dalam suatu jamaah atau kerukunan, pertama adalah intropkesi diri ada sesuatu yang kita laksanakan tetapi salah dalam pandangan jamaah sehingga timbul imej, kedua intropksi dalam organisasi kadang kala kita lupa melaksanakan, kampanye kelembagaan kurang kita laksanakan ini yang sangat di sayangkan karena sebgaiian imej sebetulnya banyak organisasi-oraganisasi kemasjidan yang bisa membatu pembagunan masjid baik fisik maupun non fisik (*wawancara dengan YN, pada tanggal 24 Juni 2021 di rumahnya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam menciptakan kerukunan inter dan antarumat beragama dapat dilakukan dengan melakukan melalui dua cara yakni (a) intropkesi diri dan (b) intropkesi kelembagaan. Intropkesi diri sendiri berkaitan dengan perilaku baik dan buruk yang telah dilakukan dalam hidup bermasyarakat, sedangkan intropkesi kelembagaan berkaitan dengan program yang dilaksanakan berkaitan dengan pengembangan lembaga. Misalnya, peran BTM dalam pembangunan masjid yang menjadi tanggungjawab di lembaganya.

“Di dalam majelis taklim saya selalu menghimbau kepada jamaah saya agar kalau menghadiri majelis taklim atau datang kepengajian kalau ada saudara kita yang sama-sama segolongan ajak mereka agar kita sama-sama belajar bagaimana membangun keterbukaan dan rasa persaudaran dalam majelis walaupun kita berbeda dalam hal status sosial karena mungkin kesibukan kerja kita masing-masing tetapi kita satu dalam sebuah kemaslahatan bersama (*wawancara dengan YN, pada tanggal 24 Juni 2021 di rumahnya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat multietnik di Desa Sea yang tergabung dalam majelis-majelis taklim selalu dihimbau untuk aktif dan menghadiri majelis ilmu. Hal dilakukan untuk membangun kebersamaan para anggota majelis. Dengan adanya pengajian majelis taklim meskipun berbeda-beda pekerjaan dan status sosial, tetap saling terbuka dan membangun persaudaraan/ukhuwah Islamiyah.

“Hal-hal yang kita lakukan agar kita punya jamaah tetap satu, kita mendatangkan ustadz-ustadz untuk memberikan tausyiah supaya, kita punya ilmu agama makin bertambah dan juga kita mendirikan dana umat sehingga kalau ada jamaah yang sakit, atau meninggal dunia maka dana itulah yang akan kita gunakan untuk memberikan santunan dalam rangka meringankan bebannya pada keluarga membutuhkan pada saat itu (*wawancara dengan AA, pada tanggal 28 Juni 2021 di rumahnya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam membekali ilmu agama masyarakat multietnik di Desa Sea melalui majelis taklim melaksanakan kajian-kajian keislaman dengan mendatangkan ahli agama untuk memberikan tausyiah. Selain itu, melalui majelis taklim dilakukan penggalangan dana umat untuk membantu jamaah yang sakit. Bila ada keluarga jamaah yang meninggal dunia melalui majelis taklim memberikan dana santunan untuk meringankan beban keluarga yang berduka.

“Kita semua orang Islam yang tinggal di Sea sini walaupun banyak marga, banyak rukun keluarga di tambah lagi orang Islam yang tinggal di tiga perumahan yang ada di kampung ini yaitu Lestari 1, Lestari 3 dan Bintang Permai, begitupun Masjid ada dua yaitu masjid Attaqwa dan Masjid Baitul Ilmi tetapi hubungan ukhuwah Islamiya kita semua yang ada dikampung ini baik-baik semua, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau merasa di rendahkan (*wawancara dengan AA, pada tanggal 28 Juni 2021 di rumahnya*).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan masyarakat multietnik di Desa Sea memiliki banyak marga, banyak rukun, dan memiliki tiga perumahan, yakni Griya Sea Lestari 1, Griya Sea Lestari 3, dan Bintang Permai yang mana di dalamnya sangat heterogen. Selain itu, di Desa Sea memiliki dua masjid yang

terdapat di sana. Kedua jamaah masjid tersebut, saling bertenggang rasa dan bantu membantu dalam mewujudkan ukhwh Islamiyah.

4) Makna Silaturahmi

Silaturahmi merupakan ajaran agama Islam. Bahkan belum dikatakan beriman sebelum mencintai saudaranya mencintai dirinya sendiri. Dalam kehidupan moderasi beragama silaturahmi ini sangat diperlukan untuk mengokohkan pesatuan dan menciptakan harmonisasi sosial. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

"Kalau acara keagamaan di masjid seperti acara Isra Mi'raj itu semua berbaur disitu, semua keseluruhan rukun atau majelis-majelis ta'lim mereka sudah tidak lagi melihat lagi status atau mereka itu rukun mana, mereka semua bersatu dalam satu jamaah masjid dalam mensukseskan acara masjid nurul taqwa Desa Sea (wawancara dengan HP, pada tanggal 1 Juli 2021 di rumahnya)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat multietnik di Desa Sea dalam kehidupan sosial budaya mereka saling bantu-membantu dan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tanpa melihat satus mereka berasal dari kelompok atau rukun yang mana. Kerja sama ini menumbuhkan kehidupan yang intim dengan saling membantu sesama mereka antara satu dengan lainnya (Sumitro et al., 2022). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk saling membantu tanpa melihat asal rukun mereka. Mereka saling memberi antara satu dengan lainnya.

"Awal-awal paguyuban Almuhajirin terbentuk itu tahun 1995, kami melihat di Desa Sea ini semua marga membentuk rukun masing-masing, sehingga kami yang tua-tua yang hijrah di sini memikirkan bagaimana kita punya anak-anak sebentar nanti yang ada di kampung ini ada tempat menyampaikn aspirasi, kemudian kami meyakini untuk kemudian membentuk satu paguyuban agar orang-orang muslim yang hijrah di Desa Sea ini punya wadah sehingga sewaktu waktu kalau ada apa-apa misalnya ada duka atau hajatan-hajatan yang lain ada tempat untuk bertukar pikiran agar masalah-masalah yang di hadapi orang-orang yang hijrah ini bisa di atasi bersama-sama (wawancara dengan HP, pada tanggal 1 Juli 2021 di rumahnya)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa selain rukun-rukun yang menjadi media untuk menyambung silaturahmi antarwarga muslim di Desa Sea juga ada paguyuban Almuhajirin. Paguyuban ini dibentuk untuk mewadahi orang-orang muslim yang hijrah di Desa Sea. Paguyuban ini memiliki program menjadi wadah untuk bertukar pikiran bula ada yang memiliki hajat dan keduakaan yang dihadapi untuk anggota paguyuban. Hal ini ini sebagai wujud kepedulian masyarakat yang beragam pada masyarakat muslim di Desa Sea. Kepedulian sosial ini menumbuhkan rasa kepedulain dan saling membantu pada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan (Sumitro et al., 2022).

"Program awal berdirinya paguyuban almuhajirin itu adalah dakwah, Kami mengundang ustadz -ustadz baik yang ada di desa Sea ini maupun yang ada di luar tujuannya bagaimana umat yang tergabung di dalamnya mendapatkan pencerahan-pencerahan tentang agama agar kita semua ini hidup dalam kerukunan, silaturahmi tetap terjaga sesama warga yang ada di sea ini, dan saat ini paguyuban ini sudah membentuk lagi arisan dan bentuk kegiatan sosial kemasyarakat yang lainnya dan sampai sekarang masih tetap jalan (wawancara dengan HP, pada tanggal 1 Juli 2021 di rumahnya)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa berdirinya paguyuban Al-Muhajirin di Desa Sea adalah sebagai media dakwah Islamiah. Melalui paguyuban ini diundang penceramah-penceramah yang memahami tentang agama Islam. Hal ini dilakukan untuk membekali anggota akan pemahaman Islam moderat, terjalannya silaturahmi antarwarga muslim di Desa Sea. Paguyuban ini juga melaksanakan program berupa arisan dan kegiatan sosial keagamaan lainnya yang hingga kini masih berjalan dengan baik.

"Hubungan kami dengan saudara-saudara kita dari Kristen sampai sekarang tetap baik, bahkan kalau ada acara hari raya, ketepatan kami saling silaturahmi, begitupun kalau hari raya kurban pasti ada bagian-bagian yang kami sediakan untuk mereka, begitu juga kalau ada cara kuncikan saat hari raya kami nundang mereka untuk hadir dan makan bersama (wawancara dengan HP, pada tanggal 1 Juli 2021 di rumahnya)."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam sosial budaya masyarakat multietnik di Desa Sea selama ini memiliki hubungan baik dengan anggota masyarakat yang beragama Kristen. Masyarakat muslim-Kristen di Desa Sea selama ini saling bersilaturahmi dalam pelaksanaan hari-hari keagamaan. Misalnya, hari raya ketupat saling mengundang sesama muslim dan non-muslim untuk hadir bersama dalam makan/jamuan bersama. Hal ini telah lama terjalin pada masyarakat muslim di Sulawesi Utara dan hingga saat ini dilestarikan secara turun-temurun.

“Menurut persepsi saya sebagai individu imej-imej yang timbul yang negatif pertama saya terima kemudian menjadikannya acuan sebentar nanti karena bagi saya sesuatu itu tidak boleh langsung menovonis kita lihat dulu apa sehingga timbul imej-imej semacam itu dan apa yang harus saya buat, salah satu upaya mesti kita lakukan adalah pendekatan persuasif atau silaturahmi sama mereka sehingga dengan demikian akan timbul kesadaran buat mereka (wawancara dengan YN, pada tanggal 24 Juni 2021 di rumahnya).”

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa adanya pandangan-pandangan negatif tentang masyarakat multietnik di Desa Sea merupakan perilaku individu tidak dapat dijadikan acuan secara kolektif. Pandangan negatif yang dapat memuci konflik dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dan menyelesaikannya secara damai (Suarjana et al., 2020). Hal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan persuasif dan silaturahmi sehingga klaim-klaim seperti itu dapat ditepis serta memunculkan kesadaran pada mereka yang berpandangan demikian.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat menjadi piranti dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Aktivitas sosial-budaya dalam dimensi sosial-budaya menjadi cerminan praktik moderasi beragama pada masyarakat multietnik Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. Praktik moderasi beragama itu, selama ini berjalan dan dipraktikkan masyarakat multietnik di Desa Sea. Praktik tersebut ditemukan empat makna, yakni makna penguatan toleransi beragama, keterbukaan, persatuan, dan silaturahmi. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk menjadikan masyarakat multietnik di Desa Sea sebagai miniatur “kampung moderat” di tengah-tengah timbul-tenggelamnya suasana disharmoni kehidupan masyarakat multietnik. Kajian ini disarankan (1) agar masyarakat multietnik menjaga kekompakan dan meningkatkan moderasi beragama yang sudah diterapkan selama ini, dan (2) tokoh-tokoh muslim di Desa melakukan pembinaan secara berkesinambungan kepada masyarakat muslim agar memiliki pandangan yang moderat dalam berinteraksi sesama maupun berbeda agama, dan (3) peneliti lain perlu mengembangkan kajian ini dalam konteks yang lebih luas sehingga dapat teridentifikasi komunitas Muslim yang hidup harmoni di Kabupaten Minahasa dan di Sulawesi Utara pada umumnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Mukramin, U., Nawawi, M., Irawan, B., Ahmad, B., Mukramin, un, Riswandy Marsuki, N., Chairul Basrun Umanailo, M., & Raystika Gretha Kaya, I. (2020). The Village Kalesang Program As A Poverty Alleviation Community Sosiologi politik View project Culture View project The Village Kalesang Program As A Poverty Alleviation Community. *International Journal of Scientific & Technology Research*. www.ijstr.org
- Burhan, I., Afifah, N., & Sari, S. N. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Insan Cendekia Mandiri.
- Jafar N, M. K. (2021). Torang Samua Basudara : Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.23497>
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Kuntowijoyo, dkk. (1987). *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Depdikbud RI.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Rajafi, A. (2016). Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Local Wisdom (Reaktualisasi Filosofi Masyarakat Sulawesi Utara Torang Samua Basudara. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/viewFile/2129/1761> diakses).
- Rinny, L. M. (n.d.). *Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado)*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Rosidi, A. (2010). Dinamika Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kota Banjar Jawa Barat. *Jurnal Harmoni (Jurnal Multikultural dan Multireligius)*, 9(1). Puslitbang Kehidupan Keagamaan Litbang Kemenag RI.
- Rusmayani. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum”. *Disampaikan dalam Seminar pada tanggal 21-22 April 2018*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Salim, D. P. (2017). Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Potret Pemikiran*, 21(1).
- Suarjana, I. G. P., Christiawan, P. I., & Nugraha, A. S. A. (2020). Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pengungsi Bencana Erupsi Gunung Agung Desa Ban. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23475>

- Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 490–499. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.46128>
- Suryaningsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan Alamat Jalan Sultan Alauddin, T., & Salapang K. T. (2019). Modal Sosial Masyarakat Multietnik Di Beringin Jaya The Social Capital Of Multiethnic Community In Beringin Jaya. *Walasuji*, 10(1).
- Tohri, A., Rasyad, A., Sulaiman, S., & Rosyidah, U. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 563. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.38822>
- Umaternate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., Sidik, S., & Sosiologi, P. (2022). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa, sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2876/http>
- Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di negeri seribu agama: membumikan teologi dan fikih kerukunan*. http://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=41367
- Yunus, & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum PAI di SMA”dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah. Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622>